

# **ANOMAN MUKSWA**

Karya Seni  
untuk memenuhi sebagai persyaratan  
mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Pedalangan



Oleh

**Catur Cang Pamungkas**

NIM. 0910087016

**JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

**Tugas Akhir Karya Seni**  
**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA**  
**ANOMAN MUKSWA**

Disusun oleh  
Catur Cang Pamungkas  
NIM. 0910087016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 22 Juli 2016

Susunan Dewan Penguji

Udreka, S.Sn, M.Sn.  
S.Sn.M.Hum. Pembimbing I/Anggota

Dr. Aris Wahyudi,  
Ketua Dewan Penguji

Dr. St. Hanggar BP, S.Sn., M.Si.  
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Djoko Susena, M.Hum.  
Penguji Ahli

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai  
Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)  
Tanggal 29 Juli 2016

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Pedalangan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 19870 3 200

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 19640328 199503 1 001

## MOTTO

*“Rame ing gawe sepi ing pamrih”*



## PERSEMBAHAN

Terpujilah Engkau Tuhan untuk selama-lamanya. mengiringi rasa syukur kepada-Mu, kupersembahkan karya ini kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan segalanya untuk hidupku.
2. Ketiga kakakku yang sudah memberi semangat.
3. Calon menantu dari orang tuaku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penyusunan Naskah Tugas Akhir Lakon Anoman Mukswa bisa terselesaikan. Naskah disusun untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengahiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menyadari bahwa penyusunan naskah perancangan karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan sarana yang mendukung. Untuk itu kiranya dengan pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda tercinta Margiono atas teguran, motivasi dan kesabarannya.
2. Ibunda tercinta Sri Yatini atas ketulusan dan kasih sayang.
3. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan atas motivasinya.
4. Bapak Udreka, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali dan selaku pembimbing I atas arahan dan kesabarannya.
5. Bapak Dr.St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang murah hati dan selalu memberi motivasi.
6. Saudari Setya R.K.J., S.Sn, yang mau merelakan waktu dan tenaganya.

7. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
8. Teman-teman yang telah membantu dalam proses karya yang tidak dapat disebut satu persatu.

Pengkarya menyadari bahwa di dalam karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu pengkarya sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun untuk proses penciptaan karya selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Pengkarya



Catur Cang Pamungkas

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii

### BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Karya.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
E. Landasan pemikiran.....	10
F. Proses Karya.....	12
G. Susunan Penulisan Laporan Karya.....	13

### BAB II KONSEP KARYA

A. Gagasan Pokok.....	15
B. Tema .....	16
C. Tokoh .....	17
D. Setting.....	32
E. Alur .....	32

F. Iringan Pakeliran.....	44
G. Balungan Lakon Anoman Mukswa.....	45
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON ANOMAN MUKSWA .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anoman Mukswa merupakan sebuah lakon wayang kulit purwa yang mengkisahkan tentang perjalanan Anoman dalam mencari kematian. Anoman meninggal setelah era Parikesit, yakni pada zaman Jayabaya (Senawangi, 1999). Tidak mudah bagi Anoman untuk mencapai kematian. Para dewa memberi persyaratan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh Anoman, mengingat raga Anoman yang sudah tua renta. Ia harus gugur di medan perang dan mendamaikan darah Pandawa yang sudah lama berperang, dengan cara menikahkan ketiga putra Prabu Kijing Wahono atau Sri Wahono dari Negara Yawastino, yakni Raden Hasta Darma, Raden Darma Sarana, dan Raden Darma Kusuma dengan putri Prabu Jayabaya dari Negara Mamenang Widaraba, yakni Dewi Sukati atau Sasanti, Dewi Pramesti, dan Dewi Pramuni (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008: 56).

Berkat bimbingan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong Anoman dapat bertemu dengan tiga putra Prabu Kijing Wahana. Setelah itu segeralah mereka dibawa menuju Negara Mamenang Widarba untuk dipertemukan dengan tiga putri Prabu Jayabaya. Setelah sampai di Negara Mamenang Widarba, Prabu Jayabaya tidak begitu saja menyerahkan ketiga putrinya. Ia memberi persyaratan kepada Anoman untuk membunuh Kala Kridha dan Kala Pralembo, dua rasaksa utusan Prabu Yaksa Dewa dari Negara Selo Humo yang ingin melamar tiga putri Prabu Jayabaya.

Anoman menyanggupi permintaan Prabu Jayabaya. Walau raganya sudah sempoyongan tidak butuh waktu lama bagi Anoman untuk membunuh kedua rasaksa tersebut. Mengetahui kedua Rasaksa telah mati di tangan Anoman, Prabu Jayabaya segera menyerahkan ketiga putrinya kepada Anoman. Ketiga putri Prabu Jayabaya segera dinikahkan dengan ketiga putra Prabu Kijing Wahono. Setelah selesai pernikahan ketiganya, datang Prabu Yaksa Dewaraja rasaksa dari Selo Humo yang mengetahui kedua rasaksa utusnya mati di tangan Anoman. Prabu Yaksa Dewa tidak terima dengan kematian kedua utusannya, ia ingin membalas dendam dan meminta tiga putri Prabu Jayabaya untuk dijadikan istrinya. Anoman yang mengetahui hal itu segera keluar dari kraton dan menghadapi Prabu Yaksa Dewa. Terjadi peperangan hebat di Alun - alun Negara Mamenang Widarba. Prabu Yaksa Dewa yang merasa kewalahan menghadapi kekuatan Anoman segera mengeluarkan pusakanya yang berwujud gada inten yang bernama gada Garu Giling. Tanpa rasa takut Anoman menghadapi Prabu Yaksa Dewa yang membawa pusaka gada. Anoman terpukul oleh gada inten Garu Giling dan jatuh tidak berdaya di hadapan Prabu Yaksa Dewa. Mengetahui bahwa kematiannya sudah dekat, Anoman mencoba mengumpulkan tenaga lalu menggigit leher Prabu Yaksa Dewa. Keduanya akhirnya mati bersamaan. Yaksa Dewa *badar* menjadi Batara Kala dan gada inten Garu Giling *badar* Batara Brama, sedangkan Anoman mukswa hilang beserta raganya.

Secara sederhana *Mukswa* berarti kematian tanpa meninggalkan jasad. Semasa hidupnya, Anoman selalu berbuat baik. Dalam rekaman audio

lakon banjaran Anoman yang dipergelarkan oleh dalang Ki Timbul Hadi Prayitno, pada adegan jejer Manyura disebutkan bahwa :

*Sak sugengnya Anoman Tansah damel tentreming bawana,  
ngayomi titah ingkang ambek utama.*

Selama hidupnya Anoman selalu membuat tentram dunia, melindungi orang yang berbuat baik.

Tidak hanya selalu berbuat baik dan membela kebenaran, Anoman sangat besar kesetiaannya kepada tugas suci dan perintah rajanya. Disamping sebagai panglima yang tangguh, ia juga berwatak pandita yang selalu mengabdikan pada titisan Wisnu untuk membantu memelihara ketentraman dan memberantas angkara murka. Ia adalah *sang wiratama mahambeg pinandhita* (Poespaningrat, 2008: 55).

Tokoh Anoman muncul dalam wayang kulit Purwa maupun wayang kulit Madya. Wayang kulit purwa ialah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya terutama bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana (S.Haryanto, 1988:48). Sedangkan wayang kulit Madya menceritakan kisah kehidupan setelah para Pandawa mukswa, dimulai oleh Prabu Parikesit sampai Prabu Jaya Lenggara (S. Haryanto, 1988:95). Anoman lahir dan mengalami era kejayaan saat era Ramayana dan era Mahabarata, sedangkan Anoman menemui ajalnya ketika era madya.

Lakon *Anoman Mukswa* merupakan lakon transisi dari wayang Purwa menuju wayang madya. Oleh karena tidak berkembangnya wayang madya,

banyak pertunjukan wayang dengan cerita Anoman Mukswa namun disajikan menggunakan boneka wayang purwa cerita Mahabarata.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam pementasan wayang kulit Purwa dengan lakon Anoman Mukswa terdapat dua jenis wayang, yakni wayang kulit Purwa dan Wayang kulit Madya. Menanggapi hal tersebut, maka peluang untuk mengupayakan garap pakeliran yang berbeda, dengan memadukan dua jenis bentuk wayang dalam satu pakeliran sangatlah terbuka lebar. Berlandaskan pengamatan dan pertimbangan maka pengkarya ingin merevitalisasikan dan memvisualisasikan tokoh -tokoh wayang Madya yang berhubungan dengan lakon Anoman Mukswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat penyaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengolah cerita Anoman Mukswa dengan menggunakan dua jenis wayang, yaitu wayang kulit purwa dan wayang kulit madya?
2. Apabila wayang madya sudah benar-benar tidak ada, bagaimana cara merevitalisasikan wayang tersebut?

### **C. Tujuan Karya**

Penyajian karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merevitalisasikan cerita dan tokoh-tokoh wayang madya kepada halayak umum agar cerita wayang madya tidak hilang.
2. Menyajikan dan memadukan wayang kulit Purwa dan wayang kulit Madya.
3. Meresepsi kisah Anoman dalam mencari kesempurnaan.

#### **D. Tinjauan Karya dan Pustaka**

Pertunjukan wayang kulit yang disajikan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak lepas dari sumber cerita yang digunakan. Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit masih menggunakan cerita lakon wayang yang bersumber dari karya – karya sastra (Kasidi, 2004:59).

Berdasarkan wawancara dengan Ki Sutejo (60) pada hari Kamis, 7 April 2016, seorang dalang diberi kebebasan dalam nyanggit dan *ngeripta* wayang, asal tidak mengubah aturan dan wujud yang sudah ada. Pernyataan tersebut memperkuat fakta bahwa dalam pertunjukan wayang kulit, dalang mempunyai kewenangan sepenuhnya. Maka tidak jarang ditemukan dalang Yogyakarta mengemas pakelirannya dengan gaya Surakarta atau dengan gaya lain.

Untuk dapat menyajikan pakeliran ini, perancangan karya ini menggunakan beberapa sumber baik kaya tulis maupun karya pertunjukan wayang.

## 1. Tinjauan Pustaka

Poesponingrat (2004) dalam bukunya yang berjudul *Nonton Wayang* mengisahkan Anoman dari berbagai versi, narasumber, dan berbagai dalang. Dalam buku ini dituliskan beberapa cerita tentang terjadinya Anoman, antara lain :

- a. Anoman adalah putra dari Rama. Setelah lama berkelana di hutan, mereka tidak dapat menahan hawa nafsu. Mereka menjelma menjadi kijang dan badar ketika *komo korot* yang kemudian diusapkan pada selembar daun. Ketika itu Batara Guru sangat iba melihat Anjani kurus kering karena telah lama berpuasa *kungkum* di sendang Nirmala. Batara Guru menerbangkan daun tersebut ke hadapan Anjani. Setelah Anjani memakannya, maka mengandunglah ia (Ki Timbul Hadi Prayitna).
- b. Anoman adalah putra dari Batara Guru. Ketika Batara Guru Melanglang Buwana, ia melihat Anjani yang sedang bertapa. *Komo korot* Batara Guru jatuh pada daun asam muda atau *sinom*. Daun itu terhempas angin lalu jatuh ke dalam *sendang* dan terbawa ombak hingga ke depan mulut Anjani. Lalu daun *sinom* dimakan oleh Anjani lalu mengandung (Sindhunata 1985).

Sumanto Susilomadya (2004) menulis buku berjudul *Kumpulan Balungan* lakon serial Ramayana. Buku ini memuat lakon

Ramayana dan sudah dipentaskan di Universitas Gadjah Mada. Lakon-lakon di dalamnya diperoleh melalui narasumber beberapa dalang di Yogyakarta. Dalam buku ini terdapat beberapa lakon yang mana tokoh Anoman menjadi tokoh utama atau inti pokok cerita. Antara lain : *Lahirnya Anoman, Anoman Duta, Rama Tambak, Brubuh Alengka/ Dasamuka Gugur.*

Padmosoekatjo (1985) dalam bukunya *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* memuat tentang tokoh – tokoh Dewa, Mahabarata, dan Ramayana. Dalam buku ini pengkaryanya melacak asal mula tokoh - tokoh dari wayang madya untuk dikaji dan dipelajari karakter dari masing-masing tokoh.

Pitoyo Amrih (1995) dalam tulisanya *Hanoman Akhir Bisu Sebuah Perang Besar* mencurahkan imajinasinya dengan memberi sebuah pernyataan bahwa Anoman adalah seorang panglima besar bangsa kera yang hanya mengabdikan pada dirinya sendiri dan mengukir perjalanan hidupnya sendiri, bukan karena perintah dan pengaruh. Arah kehidupannya adalah kemana harus berjalan menurut kepahaman kebenarannya. Hanoman selalu belajar. Dia sendiri tak yakin siapa ayahnya. Yang ia tahu ibunya bernama Dewi Anjani. Saat Anoman kecil ia jarang bertemu dengan Dewi Anjani. Hingga suatu saat Batara Bayu mengajak Hanoman ke kayangan Panglawung tempat Batara Bayu singgah. Di sana Hanoman kecil dibentuk pendiriannya oleh Batara Bayu hingga Hanoman dewasa.

Ranggawarsita, dalam tulisanya *Serat Mayangkara* mengisahkan kisah Anoman yang terlahir dan besar di lingkungan yang sangat sederhana. Namun dalam mengarungi kehidupan Anoman tidak pernah mengeluh. Jalan hidupnya berubah setelah ia dipanggil oleh Prabu Rama dan diminta untuk melaksanakan tugasnya sebagai duta Prabu Rama Wijaya dalam mencari tahu keberadaan Dewi Sinta. Anoman menikmati kehidupannya setelah ia menyandang nama Resi dan menjalani hidupnya hanya untuk menolong.

## 2. Tinjauan Karya Pertunjukan

Karya pertunjukan tentang Anoman telah dipentaskan oleh para dalang terdahulu. Beberapa di antaranya adalah Ki Seno Nugroho, Ki Enthus Susmono, Ki Timbul Hadi Prayitna, dan Dwi Suryanto. Ki Seno Nugroho pernah menyajiakan lakon tersebut menurut tafsir dan pandangannya. Dalam pertunjukan tersebut Ki Seno mengajak audien atau penonton untuk mengingat keperkasaan dan kehebatan Anoman pada masalah sehingga para penonton dapat dengan mudah mencerna pertunjukan. Ki Seno juga menyajikan pakeliran yang berbeda namun tanpa mengubah alur cerita yang sudah ada. Tokoh wayang yang digunakan dalam pertunjukannya Ki Seno masih menggunakan wayang Kulit Purwa. Ki Seno juga memberikan garap pada iringan dengan menggunakan iringan gaya



Solo, sehingga garap pakeliran dan garap iringan dapat satu rasa berjalan bersama.

Ki Enthus Susmono pernah mementaskan lakon *Anoman Maneges*. Ki Enthus menyajikan perjalanan Anoman dalam mencapai sebuah kesempurnaan hidup. Anoman menjadi pendeta atau Resi di Kendhalisada dengan nama Resi Mayangkara. Ki Enthus mengemas pakelirannya dengan memadukan inti cerita lakon *Anoman Maneges* dengan kejadian yang terjadi di sekitarnya. Pertunjukan Ki Enthus ini terlihat lebih atraktif dibandingkan dengan pertunjukan lain. Itu semua tidak lepas dari kepiawaian Ki Enthus dalam merangkai kata. Iapun banyak memberikan sentuhan pada iringan dengan membuat iringan yang agamis.

Ki Timbul Hadi Prayitna pernah mementaskan lakon Banjaran Anoman. Dalam rekaman pita casset yang berdurasi +/- 8 jam, Ki Timbul Hadiprayitna mengisahkan tentang kelahiran hingga kematian Anoman. Pada rekaman audio ini sangat terlihat Ki Timbul menyajikan garap sanggit catur. Pemilihan bahasa sangat menentukan dalam sajiannya. Terlihat dari pemilihan kata dan tata bahasanya sangat cermat. Dalam rekaman tersebut Ki Timbul memberi sebuah pernyataan bahwa Anoman Hidup di tiga jaman dan mempunyai usia ratusan tahun.

Cerita tentang Anoman juga pernah dipentaskan dalam wujud wayang terawang oleh Dwi Suryanto dengan lakon Anoman Maha

Satya. Dalam pertunjukan wayang trawang ini dalang menyajikan kisah Anoman yang setia dan tangguh dalam menjalankan perintah sehingga ia dapat imbalan ketika mati tanpa meninggalkan raganya atau mukswa. Pertunjukan ini dikemas secara kontemporer dengan menggunakan satu kelir dan lima orang dalang. selain itu dalam penyajiannya menggunakan teknologi komputer yang mengusung tiga gaya wayang, yakni Solo, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Wayang merupakan salah satu media untuk menyampaikan gagasan atau pesan. Seorang dalang dapat menyampaikan gagasan dan pesan – pesan melalui lakon yang dibawakanya (Aris Wahyudi, 2011: 648). Perkembangan lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan. Tradisi lisan memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dari generasi dalang satu kedalang yang lain, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam dunia pewayangan (Kasidi, 1998:49). Demikian halnya dalam pemilihan tokoh wayang. Oleh karena keterbatasan wayang tidak jarang seorang dalang menggunakan tokoh yang bukan sebenarnya. Menurut Ki Margiono (70) pada jaman dulu umumnya dalam satu kotak wayang berjumlah 160 tokoh. Maka tidak menutup kemungkinan apabila dalam sebuah pementasan wayang dengan lakon tertentu tokoh wayangnya tidak ada, maka sang dalang meminjam atau menggunakan tokoh lain. Menurut Ki Seno Nugroho, seorang dalang mempunyai hak dan wewenang dalam

memilih tokoh wayang, namun juga tidak bisa asal mengambil tanpa tau karakter tokoh tersebut.

Dalam lakon *Anoman Mukswa* peminjaman tokoh wayang sangatlah sering terjadi. Dikarenakan dalam lakon tersebut menggunakan jenis *wayang kulit Purwa* dan *wayang kulit Madya*. Namun perkembangan *wayang kulit Madya* tidaklah seperti wayang kulit purwa. Bahkan sekarang bisa dikatakan sudah mati. Adapun beberapa sebab tidak berkembangnya Wayang kulit Madya diantaranya adalah masyarakat telah mendarah daging dengan wayang kulit purwa, di luar istana tidak terdapat wayang kulit madya, dan geneologi wayang kulit madya tidak dikenal oleh masyarakat, sehingga tidak disukai (Soetarno dan Sarwanto, 2010:147)

Pada karya ini, pengkarya ingin memvisualisasikan dan merevitalisasikan tokoh-tokoh yang ada dalam lakon *Anoman Mukswa*. Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk, gambar, tulisan, dan sebagainya. Sedangkan Revitalisasi adalah proses atau cara yang dilakukan dalam menghidupkan atau mengingatkan kembali terhadap suatu kejadian. Dalam karya ini pengkarya akan menyajikan sebuah pakeliran dengan lakon *Anoman Mukswa* dan menggunakan wayang kulit purwa dan wayang kulit madya. Pengkarya juga akan menyajikan pakeliran dengan menggunakan bingkai gaya Yogyakarta dan menampilkan unsur – unsur garap khas gaya Yogyakarta, diantaranya : bentuk wayang, *sulukan*, *keprakan*, kelir, gamelan, dan iringan pakeliran.

## F. Proses Karya

Proses Karya yang dilalui adalah sebagai berikut :

### 1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum menyusun naskah Pakeliran dengan lakon Anoman Mukswa, ada beberapa proses yang dilalui, yaitu :

- a. Mengumpulkan teks tertulis yang berhubungan dengan Lakon Anoman Mukswa. Teks diperoleh dari :
  - Wawancara dengan Ki Sutejo, Ki Margiono, Ki Sumanto, S.Sn., dan Bima Slamet Raharja.
  - Melihat langsung maupun melihat video pertunjukan wayang kulit Purwa.

### 2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dalam rangka mencari beberapa hal yang berkaitan dengan penyusunan naskah. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen dan teman mahasiswa.

- b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencari kecocokan sanggit cerita dan caking pakeliran yang didapat dari sumber yang diacu.

c. Deskripsi

Menuangkan pemikiran pengkarya ke dalam naskah.

3. Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dalam sebuah penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua jam. Dalam proses penyajian, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan, latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan garap karawitan, pemantapan hasil yang diperoleh, gladi bersih, dan pementasan.

**G. Susunan Penulisan Laporan**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya
- E. Landasan Pemikiran
- F. Proses Karya
- G. Susunan Penulisan Laporan Karya

**BAB II KONSEP KARYA**

- A. Gagasan Pokok
- B. Tema

- C. Tokoh
- D. Setting
- E. Alur
- F. Iringan
- G. Balungan Lakon Anoman Mukswa

**BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON ANOMAN MUKSWA**

**BAB IV KESIMPULAN**

**KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

